

**ETIKA KOMUNIKASI  
ANGGOTA IKATAN DOKTER INDONESIA (IDI)  
DALAM BERMEDIA SOSIAL**



Oleh:

**Elok Nuriyatur Rosyidah  
NIM. 20202012019**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Sosial

**YOGYAKARTA**

**2023**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-864/Un.02/DD/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : Etika Komunikasi Anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam Bermedia Sosial  
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELOK NURIYATUR ROSYIDAH, S.Ds  
Nomor Induk Mahasiswa : 20202012019  
Telah diujikan pada : Senin, 10 April 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 646ec55e0122a



Penguji II  
Dr. H. M. Kholili, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6475fa67cf8b3



Penguji III  
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6134d124e2c3e



Yogyakarta, 10 April 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 64770688aa19a

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elok Nuriyatur Rosyidah  
NIM : 20202012019  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 April 2023

Saya yang menyatakan



Elok Nuriyatur Rosyidah S.Ds

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN PLAGIASI

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elok Nuriyatur Rosyidah  
NIM : 20202012019  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 April 2023

Yang menyatakan,



Elok Nuriyatur Rosyidah S.Ds



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117  
Website : <http://dakwah.uin-suka.ac.id>

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister  
Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ETIKA KOMUNIKASI ANGGOTA IDI (IKATAN DOKTER INDONESIA) DALAM  
BERMEDIA SOSIAL**

Oleh

Nama : Elok Nuriyatur Rosyidah  
NIM : 20202012019  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunankalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 3 April 2023  
Pembimbing

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D

## ABSTRAK

Media sosial menjadi bagian penting bagi manusia dalam melakukan komunikasi dan interaksi, namun sayangnya tidak semua orang bisa memanfaatkan media sosial dengan baik. Salah satu dari penggunaan media sosial yang cukup viral adalah kasus unggahan dr Kevin Samuel Marpaung yang membuat video berisi adegan seorang dokter yang sedang memperagakan vaginal touche, dari kasus tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terkait etika bermedia sosial bagi tenaga kesehatan masih banyak yang tidak sesuai etika. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui alasan IDI membuat aturan etika komunikasi bermedia sosial dan juga point apa saja yang menjadi kode etik bermedia sosial bagi seorang dokter serta respon anggota IDI terkait adanya kode etik bermedia sosial ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis etika komunikasi islam dan juga menggunakan konsep teori Stimulus-Response Theory yang digagas oleh Ivan P. Pavlov. Sementara itu dalam pendekatannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terbuka terhadap pengurus dan anggota IDI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pertama Ikatan Dokter Indonesia (IDI) membuat etika komunikasi bermedia sosial ini memiliki urgensi untuk terus mengikuti berkembangnya keilmuan kedokteran, selain itu media sosial dokter hendaknya menjadi edukasi masyarakat lebih luas lagi serta memberikan kemudahan bagi masyarakat mengakses informasi kesehatan, Kedua IDI melalui Majelis Kehormatan Etika Kedokteran (MKEK) secara resmi telah membuat Surat Keputusan Nomor 029/PB/K/MKEK/04/2021 tertanggal 30 April 2021 yang memuat 13 point fatwa etika komunikasi dokter dalam aktivitas bermedia sosial. Ketiga para dokter yang juga anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) telah mendukung dan menerapkan dengan adanya kode etik bermedia sosial ini, namun sangat disayangkan masih ada oknum dokter yang mengupload konten tanpa melihat dampak konten yang diupload, poin terpenting terkait etika dokter dalam menggunakan media sosial adalah dokter harus menjaga integritas serta profesionalitasnya dalam menggunakan akun media sosial sesuai aturan kode etik kedokteran dalam bermedia sosial.

**Kata Kunci: Anggota IDI, Etika Komunikasi, Media Sosial**

## ABSTRACT

Social media is an important part of human communication and interaction, but unfortunately not everyone can utilize social media properly. One of the uses of social media that is quite viral is the case of the upload of Dr. Kevin Samuel Marpaung who made a video containing a scene of a doctor demonstrating vaginal touche, from this case it shows that the understanding of social media ethics for health workers is still not in accordance with ethics. The purpose of this study is to find out the reasons for IDI to make rules of social media communication ethics and also what points are the code of ethics for social media for a doctor and the response of IDI members regarding the existence of this social media code of ethics. This research uses the method of analyzing Islamic communication ethics and also uses the concept of Stimulus-Response Theory initiated by Ivan P. Pavlov. Meanwhile, in its approach, this research uses qualitative methods by conducting open interviews with IDI administrators and members. The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation, and the data analysis techniques use descriptive. The results of this study are first, the Indonesian Doctors Association (IDI) makes this social media communication ethics has an urgency to keep up with the development of medical science, besides that doctors' social media should educate the public more widely and make it easier for people to access health information, Second, the IDI through the Medical Ethics Honor Council (MKEK) has officially made Decree Number 029/PB/K/MKEK/04/2021 dated April 30, 2021 which contains 13 points of fatwa on doctor communication ethics in social media activities. Third, doctors who are also members of the Indonesian Doctors Association (IDI) have supported and implemented this social media code of ethics, but unfortunately there are still unscrupulous doctors who upload content without seeing the impact of the uploaded content, the most important point regarding the ethics of doctors in using social media is that doctors must maintain their integrity and professionalism in using social media accounts according to the rules of the medical code of ethics in social media.

**Keywords: IDI Members, Communication Ethics, Social Media**

## MOTTO

*“Saya mengejar Pendidikan saya setinggi tingginya bukan hanya karena saya ingin mengetahui semua tentang dunia Tapi saya pernah merasakan sakitnya ketika bapak saya dipandang rendah oleh orang lain karena tidak punya pendidikan”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk

Diri saya sendiri, terima kasih telah bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihanmu.

Ibu Tercinta (Humaidah) terima kasih telah menjadi ajimat bagiku, yang ridhonya selalu memberi kemudahan, tanpa ibu aku tidak ada, tanpa ridhonya aku tidak bisa apa apa

Untuk bapak (Abdul Rasad) terima kasih telah menjadi pelindung dan mencintaiku tanpa syarat.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Tulisan ini adalah sebuah aktifitas berfikir supaya otak bekerja dan membiarkan jutaan sel dalam tubuh bereaksi. Menjalani kegilaan terindah dalam beberapa bulan, seolah berenang di dalam pikiran sendiri. Sulaman kata yang banyak makna dan sebenarnya tidak akan pernah selesai. Hanya untuk mencoba melihat realitas. Menemukan kesadaran bahwa manusia sebagai subjek yang terus bergerak.

Terhadap segala proses yang dilalui, saya mengucapkan terima kasih kepada sang Maha Pencipta Allah SWT dan semesta raya dengan segala energi positifnya yang membuat saya bisa menyelesaikan proses pengerjaan thesis dengan judul ***“Etika Komunikasi Anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Dalam Bermedia Sosial”***. dengan cukup baik.

Tidak lupa kepada pihak yang telah meluangkan banyak waktu dan juga tenaga, pikiran dalam membantu dalam proses ini, untuk itu izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada penghargaan yang tiada ternilai kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Prof. Dr. Hj Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UNI Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Hamdan Daulay M.Si., M.A selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dra. Siti SyamsiYatun, M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Tesis, Terima kasih ibu sudah sabar membimbing peneliti dengan segala keruetan hidupnya.

5. Dr. H. Akhmad Rifa'I M, Phil selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan terkait objek awal penelitian ini, dari bapak saya belajar sebuah tanggung jawab bahwa penelitian Magister tentu berbeda dengan Sarjana.
6. Dosen, Karyawan, dan Staf Tata Usaha Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Pada orang-orang terdekat, keluarga tercinta terutama ibu, berkat kesabaran dan keteguhan yang disalurkan kepada saya, ibu selalu bilang dan memberikan semangat “Jangan lari, setiap jatuh: bangkit, kejar, dan selesaikan” sangat berharga buat saya, semoga mimpi-mimpi indah kita segera terwujud
8. Untuk Bapak terima kasih atas segala kebahagiaan, waktu, perjuangan, semangat, doa dan impian-impian yang membuat saya terus bertahan, hasil tesis ini juga berkat doa, kesabaran, keteguhan yang disalurkan bapak untuk saya dan tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kakak dan juga adikku, terima kasih telah menjadi rumah dalam perjalananku selama ini
9. Keluarga besar Ikatan Dokter Indonesia terutama dr. Pukovisa Prawiroharjo, Sp.N (K), Subsp.NGD, PHD yang telah bersedia memberikan data dan berbagi data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tesis ini
10. Teman-teman kantor, mulai dari tim video Brilionet sampai tim content writer Narasi TV, terima kasih sudah bersedia saya riuhan setiap harinya untuk meminta materi lebih dulu, agar supaya saya bisa menyicil tesis ini selepas kerja.
11. Terima kasih untuk Ila dan juga Putri atas intensitas pertemuan yang memberikan saya pengetahuan lebih banyak dengan berkeluh

kesah tentang tesis dan cerita-cerita bodoh yang dianggap tidak masuk akal. Kalian adalah dua manusia konyol yang sudah mau berjalan beriringan tanpa tapi.

12. Untuk kawan perkostan asrama Putri Kayanaqi yang malas saya sebutkan satu persatu yang kepada mereka saya bisa menghargai diri saya sendiri dan sama-sama belajar menjadi diri sendiri.
13. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2020 Genap program studi magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, maaf saya tidak bisa lulus cepat tapi saya lulus diwaktu yang tepat
14. Kepada mas suami yang entah siapa dan dimana rimbanya, tesis ini saya persembahkan untuk kamu dan anak-anak kita. Percayalah saya mengejar pendidikan saya bukan untuk menyangimu sebagai seorang lelaki tapi aku ingin mencetak generasi baik dari ilmu dan pendidikan saya.

Terakhir namun bukan akhir, terima kasih kepada diri saya sendiri untuk segala kerja keras dan kepercayaan diri sehingga tesis ini bisa selesai. Semoga setiap kata yang saya tulis tidak bermakna sia-sia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 April 2023



Elok Nuriyatur Rosyidah, S.Ds

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
1. Etika Komunikasi Islam.....	10
2. Stimulus-Organism-Respon.....	22
3. Media Sosial.....	25
F. Metode Penelitian.....	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Sumber Data.....	28
3. Teknik Pengumpulan Data.....	29
4. Teknik Analisis Data.....	32
G. Sistematika Pembahasan.....	32

<b>BAB II GAMBARAN UMUM IDI (IKATAN DOKTER INDONESIA) .....</b>	<b>34</b>
A. Sejarah Berdirinya IDI (Ikatan Dokter Indonesia) .....	34
B. Struktur Organisasi IDI (Ikatan Dokter Indonesia) 2022-2025 .....	39
C. Visi dan Misi.....	40
D. Tujuan IDI (Ikatan Dokter Indonesia) .....	41
E. Lembaga Berwenang di dalam Ikatan Dokter Indonesia .....	42
1. Majelis Kehormatan Etika Kedokteran (MKEK) .....	42
2. Majelis Kolegium Kedokteran Indonesia (MKKI).....	44
3. Majelis Pengembangan Pelayanan Keprofesion (MPPK) .....	46
4. Kode Etik Kedokteran Indonesia (KODEKI) .....	47
F. Kasus Pelanggaran Bermedia Sosial Oleh Dokter .....	51
<b>BAB III ETIKA KOMUNIKASI ANGGOTA IKATAN DOKTER INDONESIA (IDI) DALAM BERMEDIA SOSIAL .....</b>	<b>56</b>
A. Etika Komunikasi Bermedia Sosial Dibuat IDI .....	56
B. Etika Komunikasi Dokter Dalam Bermedia Sosial .....	69
C. Respon Anggota IDI Terkait Adanya Kode Etik Dalam Bermedia Sosial .....	79
D. Analisis Teoritik Terhadap Penelitian .....	88
1. Kode Etik IDI Dalam Ranah Etika Komunikasi.....	89
2. Penanganan IDI Dalam Menangkal Berita Hoax .....	91
3. IDI Tidak Sepatutnya Mengagung-agungakn Diri .....	95
4. Etika IDI Dalam Menegur Teman Sejawat.....	98
E. Membedah Respon Dokter .....	119
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan .....	127
B. Saran .....	129
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teori S-O-R .....	23
Gambar 2.1 Suasana Rapat saat pembentukan IDI .....	37
Gambar 3.1 Pelanggaran Dokter .....	64
Gambar 3.2 Pelanggaran Dokter Dalam Bermedia Sosial .....	64
Gambar 3.3 Konten Dokter Kevin.....	67
Gambar 3.4 Konten Dokter Fista.....	69
Gambar 3.5 YouTube Dokter Tirta .....	94
Gambar 3.6 Instagram Dokter Richard Lee.....	97
Gambar 3.7 Instagram Dokter Tirta.....	121
Gambar 3.8 Instagram Dokter Tirta PengPeng.....	122
Gambar 3.9 Instagram Dokter Nadhira .....	122
Gambar 3.10 Kasus Dokter Gigi .....	124
Gambar 3.11 Kasus mahasiswa co-ass .....	125

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan dan kemajuan teknologi semakin hari semakin canggih, hal ini berjalan seiringan dengan kemajuan internet dalam kehidupan manusia. Begitu pula dengan media komunikasi yang berbasis internet, terus berkembang untuk melengkapi kehidupan manusia. Media sosial menjadi bagian penting bagi manusia dalam melakukan komunikasi dan interaksi. Tidak jarang kita selalu terhubung dengan dunia luar melalui media sosial. Berbagi hubungan dibangun dengan orang yang sudah dikenal, saudara, kerabat atau pihak yang tidak kita kenal dan yang baru saja diketahui melalui dunia maya. Kemajuan teknologi yang pesat dibidang komunikasi telah melahirkan banyak inovasi dan ide-ide baru, ide yang bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi manusia menjadi lebih efektif, berkomunikasi melalui media sosial membuat proses komunikasi menjadi lebih mudah.

Tahun 2009 media sosial menjelma menjadi alat informasi yang sangat potensial di Indonesia. Atau dengan kata lain, hampir seluruh masyarakat di Indonesia memiliki dan menggunakan media sosial yang ada, berdasarkan laporan We Are Social pada Januari 2022 pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 191 juta jumlah ini tumbuh 12,35% dari tahun sebelumnya sebanyak 170 juta orang. We Are Social dan Hootsuite juga membeberkan jumlah pengguna media sosial populer di dunia, Facebook telah memiliki



2,93 miliar pengguna aktif pada Oktober 2022. Capaian ini menjadikan Facebook sebagai media sosial dengan pengguna terbanyak di dunia. Kemudian disusul Youtube berada di peringkat kedua dengan jumlah pengguna aktif 2,51 miliar, diikuti Whatsapp 2 miliar, dan Instagram 1,38 miliar pengguna aktif. Di urutan berikutnya ada Weixin/Wechat yang memiliki 1,29 miliar pengguna aktif, kemudian TikTok 1 miliar, Facebook Messenger 976 juta, Telegram 700 juta, dan Douyin 613 juta pengguna aktif. Sementara itu Twitter berada di urutan ke-14 dengan total 544 juta pengguna aktif, dan di bawahnya ada Pinterest dengan 433 juta pengguna aktif. Secara keseluruhan, laporan ini menyebutkan ada 4,74 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia pada Oktober 2022. Jumlah ini setara dengan 59,3% dari total populasi dunia. Para pengguna pada umumnya menggunakan 7,2 platform media sosial setiap bulan dan menghabiskan rata-rata hampir 2,5 jam per hari dalam mengakses media sosial, jika diasumsikan bahwa tidur orang normal antara 7 sampai 8 jam per hari, maka data tersebut menunjukkan bahwa orang menghabiskan sekitar 15% hidup mereka untuk menggunakan media sosial.<sup>1</sup>

Penggunaan media sosial yang cukup tinggi tentu memiliki dampak positif dan juga negatif, salah satu dampak positif dengan adanya media sosial yang dapat menghubungkan satu sama lain dalam konteks apapun secara netral dan tidak terbatas waktu, tempat

---

<sup>1</sup> M Ivan Mahdi, Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022, diakses 10 November 2022 <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>

dan subjek adalah munculnya entrepreneur dan juga pendakwah di media sosial, salah satunya Habib Ja'far Husein atau akrab disapa Habib Ja'far adalah salah satu pendakwah yang memanfaatkan media sosial sebagai media dakwahnya. Dakwah yang disampaikan juga sangat bersinggungan langsung dengan persoalan masyarakat sosial terutama kalangan pemuda. Tidak hanya itu media sosial juga dapat digunakan sebagai wadah pemasaran dalam meningkatkan jumlah penjualan suatu usaha, karena pasar yang dibangun usaha tersebut luas dan dikenal masyarakat lebih jauh lagi.

Namun sayangnya tidak semua orang bisa memanfaatkan media sosial dengan baik, Kenetralan dan kebebasan berpendapat dalam media sosial menjadi senjata bermata dua untuk penggunaannya. Tanpa adanya hukum dan etika yang ketat dalam bermedia sosial, pengguna media sosial dapat melakukan apapun, termasuk melakukan hal yang tidak baik dan merugikan orang lain, banyak pengguna yang hanya sekedar upload konten tanpa memikirkan dampaknya. Salah satu dari beberapa kasus di media sosial baru-baru ini dihebohkan dengan unggahan video dari akun TikTok@moditabok dimana dalam videonya, seorang yang jelas menunjukkan bahwa ia adalah seorang tenaga kesehatan telah membuat video yang kurang pantas untuk di unggah di media social, di dalam video tersebut memperlihatkan ia yang merupakan seorang perawat yang begitu senang bisa memasang kateter kepada seorang pasien pria tampan. Dari informasi yang beredar, pemilik akun merupakan mahasiswi Universitas Aisyiyah Yogyakarta (Unisa) yang tengah menempuh praktik keperawatan di RSUD Wonosari.

Dari unggahan video yang beredar banyak beragam komentar dari netizen. Ada yang mengecamnya karena dinilai telah melakukan pelanggaran kode etik profesi hingga pelecehan dan ada pula yang melihat hal tersebut sebagai konten berbagi pengalaman semata lantaran tidak mengungkap identitas pasien. Bahkan banyak juga opini dari netizen yang mengarahkan video tersebut bukan sebagai candaan, karena sudah melewati batas dan lebih mengarah pada pelecehan seksual terhadap pasien.

Kasus serupa juga pernah terjadi pada 16 April 2021. Saat itu media sosial juga dihebohkan dengan postingan seorang dokter bernama Kevin Samuel Marpaung di platform TikTok. Lewat akun tiktok pribadinya @dr.kepinsamuelpg, dokter muda tersebut memposting sebuah video yang berdurasi 15 detik yang berisi adegan dimana dokter tersebut sedang memeragakan *Vaginal Touche* sendiri adalah pemeriksaan dalam dengan metode memasukkan dua jari pemeriksa (jari telunjuk dan jari tengah) ke dalam vagina ibu hamil untuk memeriksa pembukaan serviks atau leher rahim, apakah telah siap melakukan proses persalinan atau belum. Video yang tersebut dinilai melanggar etika profesi kedokteran sehingga banyak dikritik. Butut dari kasus tersebut banyak pihak yang mendesak Ikatan Dokter Indonesia (IDI) untuk mencabut Surat Izin Praktek (SIP) dan keanggotan dr Kevin Samuel Marpaung. Banyak kalangan yang menyebutkan bahwa konten yang diunggah dr Kevin masuk dalam bagian dari kekerasan berbasis gender siber (KBGS) meskipun reka adegan dalam video bernuansa candaan namun tetap saja bernuansa seksual dan merendehkan seksual.

Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terkait etika bermedia sosial yang dalam hal ini adalah kode etik tenaga kesehatan, merupakan hal yang sangat penting. Selain itu juga, perlu untuk mempelajari bagaimana bermedia sosial yang baik, sehingga nantinya tidak terjadi kembali. Mengingat dalam profesi bidang tenaga kesehatan, tentu mempunyai kode etik yang harus ditanamkan serta dilakukan selama menjalankan tugasnya agar tidak sampai berakibat fatal. Karena bisa melanggar pasal 10 dan pasal 16. Pasal 10 tentang kewajiban umum berbunyi "Seorang dokter wajib menghormati hak-hak pasien, teman sejawatnya dan tenaga kesehatan lainnya, serta wajib menjaga kepercayaan pasien". Sementara pasal 16 tentang kewajiban dokter terhadap pasien, berbunyi "Setiap dokter wajib merahasiakan segala sesuatu yang diketahuinya tentang pasien, bahkan juga setelah pasien itu meninggal dunia".<sup>2</sup> Dua kasus tersebut tentu sudah melanggar kode etik untuk menjaga dan merahasiakan kepercayaan pasien, apalagi sampai diunggah kedalam media sosial yang bagaimanapun jejak digitalnya tidak bisa dihapus sampai kapanpun. Karena sejatinya seorang dokter tidak hanya ditujukan untuk mengobati individu saja, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dari itu sehingga tidak berlebihan jika profesi dokter berada di jajaran terdepan perubahan dunia kesehatan.

Dalam survei yang dilakukan oleh Modah, Tompestt & Moorhead tahun 2011 mendata hampir 87% dokter menggunakan

---

<sup>2</sup> Kode Etik Kedokteran Indonesia, diakses 5 November 2022 <https://mkekidi.id/kode-etik-kedokteran-indonesia/>

setidaknya satu situs media sosial untuk penggunaan pribadi dan lebih dari 67% untuk professional.<sup>3</sup> Dari jumlah data tersebut semestinya media sosial dapat dimanfaatkan untuk memberikan edukasi kepada pasien, keluarga pasien dan teman sejawat tentang kesehatan. Namun pada kenyataannya penggunaan media sosial kini sudah semakin bebas, besa berbicara, bebas mencari dan privasi yang batasannya kini kerap kali menuai kontroversi. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang etika komunikasi dokter dalam penelitian melalui IDI (Ikatan Dokter Indonesia) dengan judul tesis **“Etika Komunikasi Anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Dalam Bermedia Sosial”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengapa Ikatan Dokter Indonesia (IDI) membuat etika komunikasi bermedia sosial?
2. Apa saja etika komunikasi Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam bermedia sosial?
3. Bagaimana respon anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) terkait adanya kode etik dalam bermedia sosial?

---

<sup>3</sup> Modahl, M., Tompsett, L., & Moorhead, T. (2011). Doctors, Patients & Social Media. QuantiaMD. Retrieved from [http://www.quantiamd.com/q-qcp/social\\_media.pdf](http://www.quantiamd.com/q-qcp/social_media.pdf)

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam tesis ini untuk mengetahui serta dapat mendeskripsikan etika komunikasi anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam bermedia sosial.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian yang penulis lakukan dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

#### **a. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmiah dalam studi etika komunikasi dalam penelitian ini adalah etika profesi anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam bermedia sosial, disamping itu penelitain ini bisa menjadi literatur review bagi mahasiswa dan mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam yang akan melakukan penelitian sejenis.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai bagaimana etika komunikasi bermedia sosial terutama bagi tenaga kesehatan, dalam kontenteks penelitian ini adalah anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI).

## **D. Tinjauan Pustaka**

Pada penelitian ini mengkaji tentang Etika Komunikasi anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam bermedia sosial. Adapun beberapa hasil tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu

sudah peneliti pilih yang masih dianggap relevan dalam penelitian ini, berikut daftarnya:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Fitri Hariyanti dengan judul “*Etika Komunikasi Media Sosial di Facebook (Analisis Implementasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 27 Pada Remaja)*”.<sup>4</sup> Hasil penelitian Fitri Hariyanti ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dan penerapan UU ITE Pasal 27 oleh remaja melalui media sosial facebook belum berjalan dengan baik. Dalam penggunaan media sosial facebook masih ditemukan kata-kata kasar, unsur SARA, tulisan yang memiliki muatan kesusilaan, perjudian online, penghinaan serta pencemaran nama baik oleh remaja. Didalam tindakan pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan para remaja ini Fitri Hariyanti menyimpulkan bahwa terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang dilihat dari aspek sosial, aspek budaya dan aspek agama. Para remaja umumnya tidak menyadari adanya unsur pelanggaran etika komunikasi di media sosial terutama facebook karena mereka menganggap sebagai sebuah candaan sesama teman dan sebagai bentuk kekarban. Sehingga diperlukan adanya pemahaman dan pengetahuan mengenai etika komunikasi melalui media sosial yang tertuang dalam UU ITE, tujuannya agar para remaja ini dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak melakukan pelanggaran etika komunikasi. Penelitian Fitri memiliki kesamaan dalam subjek

---

<sup>4</sup> Fitri Hariyati, *Etika Komunikasi Media Sosial di Facebook (Analisis Implementasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 27 Pada Remaja)*, Skripsi (Pekanbaru, Fakultas Ilmu Komunikasi Univeristas Islam Riau, 2020)

kajian tentang etika komunikasi, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tentang objek kajiannya, jika Fitri melakukan kajian media sosial facebook pada remaja berdasarkan UU ITE, penulis lebih ke etika komunikasi bermedia sosial pada anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI)

Kedua Prosiding Seminar Nasional Komunikasi 2016 yang ditulis oleh Nawiroh Vera dengan Judul “*Media Sosial dan Runtuhnya Etika Komunikasi (Studi Kasus Pada Akun Facebook Quraish Shihab dan Anies-Shandy)*”<sup>5</sup>. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawiroh Vera ini memperlihatkan bahwa dari kedua akun facebook Quraish Shihab dan Anies-Sandi, komunikasi di media sosial banyak melupakan etika dalam berkomunikasi, Media Sosial terutama facebook masih dijadikan alat untuk menjatuhkan citra seseorang atau kelompok tertentu. Komunikasi di kedua media sosial tersebut sudah kehilangan etika. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam subjek kajian yaitu etika komunikasi, namun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada objek kajiannya, penelitian yang penulis lakukan hanya memakai satu akun sementara penelitian yang dilakukan Nawiroh membandingkan etika komunikasi pada dua akun facebook

Ketiga Jurnal *Research Fair Unisri* yang ditulis oleh Maya Sandra Rosita Dewi dengan Judul “Islam dan Etika Bermedia

---

<sup>5</sup> Nawiroh Vera “Media Sosial dan Runtuhnya Etika Komunikasi (Studi Kasus Pada Akun Facebook Quraish Shihab dan Anies-Shandy), *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, hlm 198-205 (2016)



(Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Persepektif Islam”<sup>6</sup>. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa ajaran agama islam belum sepenuhnya dilakukan oleh netizen. Masih terdapat interaksi dalam instagram yang menggunakan bahasa kasar maupun ucapan yang menimbulkan konflik dan masih banyak terdapat netizen yang melupakan ajaran agama dan budaya ketimuran yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan norma sosial. Penelitian yang dilakukan Maya memiliki kesamaan yakni membahas mengenai etika komunikasi namun yang membedakan adalah penelitian yang dilakukan Maya lebih fokus etika bermedia dalam kajian Islam dan jangkannya lebih meluasa yaaitu netizen yang menggunakan Instagram

Berdasarkan pemaparan penelitian yang penulis tulis, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus pada etika komunikasi anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam bermedia sosial.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Etika Komunikasi Islam**

#### **a. Pengertian Etika**

Banyak kalimat atau kata yang dapat menjelaskan mengenai kesopansantunan, seperti adab, tatakrama, budi pekerti, dan adat istiadat yang baik semua hal tersebut tertuang

---

<sup>6</sup> Maya Sandra Rosita Dewi Islam dan Etika Bemedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Persepektif. Jurnal Research Fair Unisri, vol. 3:1 (2019), hlm. 139-142

dalam etika. Secara etimologi (bahasa) “etika” berasal dari bahasa Yunani, yaitu Ethos. Dalam bentuk tunggal ethos diartikan sebagai tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Sementara dalam bentuk jamak ta etha berarti adat kebiasaan<sup>7</sup>. Etika dalam bahasa Inggris disebut *ethic* (singular) yang berarti *a system of moral principles or rules of behaviour* (suatu sistem, prinsip moral, atau aturan berperilaku)<sup>8</sup>. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai: Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); Kumpulan asas dan nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari kata etika berkaitan erat dengan kata moral, yang keduanya menunjukkan suatu nilai hidup yang dianut suatu masyarakat. Kata moral sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *mores* yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari perbuatan yang buruk. Meskipun nampak sama antara etika dan moral, namun perbedaannya terletak pada bentuknya. Moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika yaitu untuk pengkajian sistem nilai-

---

<sup>7</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 173.

<sup>8</sup> Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 37

nilai yang berlaku. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: Susila (bahasa sangsekerta) menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). Etika juga disebut akhlak (bahasa Arab)<sup>9</sup>.

Etika bisa dipakai dalam nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang etika suku, etika agama. Etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral.<sup>10</sup>

Etika dibagi menjadi dua yaitu:

1) Etika Deskriptif

Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Etika ini, berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai dalam suatu masyarakat tentang sikap orang menghadapi hidup ini dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

---

<sup>9</sup> Mukhtar Latif, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 276.

<sup>10</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Sosial (Asas Moral dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000

## 2) Etika Normatif

Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma. Etika ini menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek. Secara umum norma dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu norma khusus dan norma umum. Norma-norma khusus adalah aturan yang berlaku dalam norma umum mempunyai sifat yang lebih umum dan universal, norma umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Norma sopan santun, yaitu norma yang mengatur pola perilaku dan sikap lahiriah, misalnya: tata cara bertamu, duduk, makan, minum, dan sebagainya. Norma sopan santun ini lebih menyangkut tata cara lahiriah dan pergaulan sehari-hari. Walaupun sikap dan perilaku lahiriah ini bersumber dari dalam hati dan karena itu mempunyai kualitas moral, namun sikap lahiriah itu sendiri tidak bersifat moral
- b) Norma hukum, yaitu norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Norma hukum ini bersifat lebih tegas dan pasti, karena bagi para pelanggarnya akan mendapatkan hukuman setimpal sesuai perbuatan dan kesalahannya.

c) Norma moral, yaitu aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Norma moral mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma moral menjadi tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya manusia sebagai manusia, dan bukan dalam kaitannya dengan tugas atau jawaban tertentu, bukan dalam kaitan dengan status sosial dan sebagainya. Yang ditekankan adalah sikap mereka dalam menghadapi tugasnya, dalam menghargai kehidupan manusia, dalam menampilkan dirinya sebagai manusia dalam profesi yang diembannya.<sup>11</sup>

Etika dalam konteks penelitian ini akan menjadi tolok ukur dokter terutama anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam bermedia sosial yang berpedoman pada paparan Mukhtar Latif dan Burhanuddin Salam untuk menjawab rumusan masalah.

## **b. Pengertian Komunikasi**

Secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama makna, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.<sup>12</sup> Jadi komunikasi akan berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan.

---

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Sementara Dalam perspektif Islam, komunikasi dilakukan sebagai upaya mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah swt, melalui ibadah-ibadah fardhu (sholat, puasa, zakat dan haji, dsb). Dan disisi yang lain komunikasi dilakukan untuk membangun hubungan horizontal yaitu hubungan dengan sesama manusia, yaitu dalam rangka melakukan kegiatan muamalah dalam bidang-bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan sebagainya. Dan hubungan yang dibangun tersebut secara vertikal dan horizontal adalah sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan manusia secara lahir dan batin. Sehingga komunikasi dalam Islam sebagai upaya untuk mewujudkan keseimbangan dan kebaikan dalam hidup manusia<sup>13</sup>.

Komponen dasar dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

1) Pengirim Pesan

Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan

2) Pesan

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal

3) Saluran

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. Channel yang biasa dalam komunikasi

---

<sup>13</sup> Saefullah “*Kapita Selektu Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*”, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 67

adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat kita lihat dan dengar

4) Penerima Pesan

Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5) Balikan

Balikan adalah respons terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan.<sup>14</sup>

**c. Etika Komunikasi Islam**

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (*retorika*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam<sup>15</sup>.

Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan

---

<sup>14</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara:Jakarta, 2009, hlm. 1

<sup>15</sup> Ahmad Ghulusy. *ad-Da'watul Islamiyah*, (Kairo: Darul Kijab.1987), h. 9.

yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya etika komunikasi islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), sesama manusia dan alam semesta.

#### 1) Konsep Etika Komunikasi Islam

Adapun etika pola komunikasi dalam al-Qur'an yang telah dipaparkan oleh Jaaludin Rahmat yang membagi konsep etika komunikasi islam bersarkan enam bentuk atau jenis gaya bicara dalam Al-Quran berdasarkan kategori sebagai kaidah, prinsip atau etika menjawab dan menjaga lisan.<sup>17</sup>

Dilihat dari komunikasi Islam, komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digunakan dalam Al-Quran dan Hadist seperti berikut ini:

##### a) Qawlan Sadidan (perkataan yang benar)

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai “pembicaraan yang benar”, “jujur”, “tidak bohong”, “lurus”, “tidak berbelit-

---

<sup>16</sup> A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 90.

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 76-87



belit”. Penjelasan ini tertulis di dalam Alquran surat An-Nisa ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِفُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Qs An-Nisa ayat 9)<sup>18</sup>

Wahbah al-Zuhaily (1991) mengartikan qaulan sadidan pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Sementara di surat Al-Ahzab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Qs Al-Ahzab ayat 70)<sup>19</sup>

Merupakan perintah Allah terhadap dua hal: Pertama, perintah untuk melaksana kan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan qaulan sadidan, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar,

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya

<sup>19</sup> Ibid

perkataan yang benar bukan yang batil.<sup>20</sup>

b) Qawlan Baligha (efektif, tepat sasaran)

Secara terperinci, ungkapan qawlan baligha dapat dilihat dalam Surat An-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ  
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”. (Qs An-Nisa ayat 63)

Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *Qaulan Baligha* menjadi dua, qaulan baligha terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifatsifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. Kedua, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati pengertian qaulan baligha yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan

---

<sup>20</sup> Wahbah Zuhaily, Tafsir Munir, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 260.

yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.<sup>21</sup>

c) Qawlan Ma'rufan (perkataan yang baik, pantas)

Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermamfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi. Kata Qaulan Ma`rufa disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسُنَّ كَاۡحِدٍ مِّنَ النِّسَاۤءِ اِنۡ اتَّقَيْتُنَّ فَاِلَّا تَخْضَعْنَ  
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّ قُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوۡفًا

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik” (QS. Al-Ahzab ayat 32).

d) Qawlan Karima (perkataan yang mulia)

Penjelasn mengenai qaulan karima ada dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 23:

---

<sup>21</sup> Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual: Refleksi Seorang... h, 83.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا  
يَنْبَغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (Qs Al-Isra ayat 23).

Allah memerintahkan agar berbicara lemah lembut. Perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama.

#### e) Qawlan Layyina

Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar.

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam Al Qur'an surat Taha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-

mudahan dia sadar atau takut” (Qs surat Taha ayat 44)

f) Qaulan. Maysura

Qaulan Maysura bermakna perkataan yang mudah dalam konteks ini merujuk pada prinsip komunikasi dalam islam yaitu setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain.

Ungkapan qaulan maysura dalam al-Quran terdapat pada surat al-Isra ayat 28<sup>22</sup>

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ  
قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut” (Qs Al-Isra ayat 28)

## 2. Stimulus-Organism-Respon

Onong Uchjana Effendi dalam buku Science, Theory and Philosophy of Communication, beliau mengatakan bahwa Stimulus-Response Theory atau biasa dikenal dengan S-O-R artinya (Stimulus-Organisme-Respon). Teori ini berawal dari bidang keilmuan psikologi yang lahir pada tahun 1930-an dan 1990-an, dan kemudian diajukan sebagai teori komunikasi. Hal ini karena objek material psikologi dan komunikasi adalah sama, yaitu manusia meliputi sikap, pendapat, perilaku, kognisi, emosi, dan

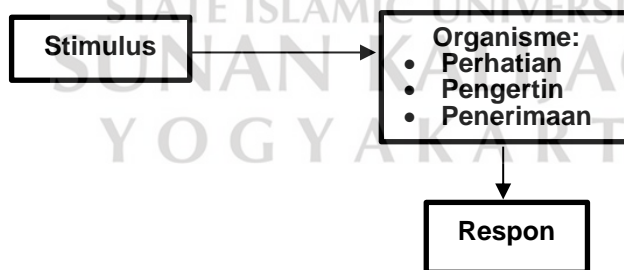
---

<sup>22</sup> Imam Asy-syarifi'I, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, (Kairo: Pustaka Imam ASY-SYAFI'I, 2008)

pengetahuan.<sup>23</sup>

Teori ini pada dasarnya merupakan prinsip belajar yang sederhana dimana efek merupakan respon terhadap stimulus yang diberikan. Menurut Sasa Djurasa Sendjaja, dalam teori ini dapat menggambarkan seseorang yang dapat menjelaskan hubungan antara pesan dan respon khalayak, teori S-O-R merupakan salah satu aliran utama dari teori komunikasi massa. Dalam teori ini, media massa dianggap memiliki pengaruh langsung yang dapat dipengaruhi. Dalam teori ini diyakini bahwa media massa memiliki pengaruh langsung dan dapat mempengaruhi individu sebagai penonton, penonton atau pendengar. Prinsip stimulus-respons pada dasarnya merupakan prinsip belajar yang sederhana dimana efek merupakan respon terhadap stimulus yang diberikan. Dengan demikian, hubungan erat antara pesan media dan tanggapan khalayak dapat dipostulatkan atau dinilai, di mana unsur-unsur utama teori tersebut adalah pesan atau stimulus, orang atau penerima (organisme), dan efek atau tanggapan.

Gambar: 1.1



Sumber: Teori S-O-R

---

<sup>23</sup> Onong Uchjana Effendi, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005) h. 254

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan kepada komunikator dapat diterima dan tentunya juga ditolak, komunikasi terjadi ketika komunikator memberikan perhatian setelah memahaminya, kemudian kemampuan komunikasi untuk menerima dan memproses akhirnya berlanjut ke proses selanjutnya, yang kemudian menghasilkan respons.<sup>32</sup> Dengan demikian, dalam teori S-O-R ini, suatu pesan yang disampaikan dari medium ke medium dapat menimbulkan efek tertentu.<sup>24</sup>

a. Faktor Terbentuknya Respon

Faktor terbentuknya respon dapat terjadi jika terpenuhi penyebabnya, Adapun faktor yang mempengaruhi individu ada dua yaitu:

- 1) Faktor internal: faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri, seseorang yang mengadakan respon terhadap stimulus dipengaruhi oleh unsur rohani dan jasmani. Apabila terganggu salah satu unsur saha, maka akan menghasilkan respon yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain
- 2) Faktor eksternal: faktor yang ada pada lingkungan, faktor ini intensitasnya dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya faktor stimulus.<sup>25</sup>

b. Macam-Macam Respon

Menurut Steven M. Chaffe, dalam buku Psikologi Komunikasi dijelaskan bahwa macam-macam terbagi menjadi

---

<sup>24</sup> Ibid, 256

<sup>25</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: UGM, 2006), 55

tiga yaitu:

- 1) Respon kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan, dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap perubahan yang dialami khalayak.
- 2) Respon afektif, yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.
- 3) Respon psikomotorik, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku yang meliputi tindakan atau kebiasaan<sup>26</sup>

### 3. Media Sosial

#### a. Definisi Media Sosial

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk komunitas sosial secara virtual.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Heidi Cohen yang dikutip oleh Alo Liliwari dalam bukunya *Komunikasi Antar-Personal*, mendefinisikan media sosial terus berubah/ berkembang seiring dengan perkembangan media sosial itu sendiri. Hal ini lantaran didukung oleh fakta bahwa media sosial berkaitan dengan

---

<sup>26</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), 281

<sup>27</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosateknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 11.



teknologi dan *platform* yang memungkinkan pembuatan konten pada web interaktif sehingga terjadinya kolaborasi dan pertukaran pesan secara bebas antara para pengguna<sup>28</sup>. Media sosial tentunya memiliki beragam jenis, namun dalam penelitian ini media sosialnya mengacu pada studi kasus postingan yang dilakukan oleh anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) di media sosial

b. Fungsi Media Sosial

Media sosial adalah salah satu contoh dari sebuah media berbasis online dengan memiliki banyak pengguna yang tersebar hingga ke seluruh penjuru dunia. Media sosial umumnya dimanfaatkan untuk saling berbagi dan berpartisipasi. Tak jarang, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses sosial media yang dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Selain pernyataan diatas, berikut adalah beberapa fungsi media sosial lainnya.<sup>29</sup>

1) Mencari berita, informasi dan pengetahuan

Media sosial berisi jutaan berita, informasi dan juga pengetahuan hingga kabar terkini yang malah penyebaran hal-hal tersebut lebih cepat sampai kepada khalayak melalui media sosial dari pada media lainnya seperti televisi.

---

<sup>28</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2015), h. 288.

<sup>29</sup> Hilda. 2017. Pengertian Media Sosial. Diakses pada 3 Januari 2023 <https://www.kata.co.id/Pengertian/Media-Sosial/879>.

2) Mendapatkan hiburan

Kondisi seseorang atau perasaan seseorang tidak selamanya dalam keadaan yang baik, yang ceria, yang tanpa tanpa ada masalah, setiap orang tentu merasakan sedih, stress, hingga kejenuhan terhadap suatu hal. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi segala perasaan yang bersifat negatif tersebut adalah dengan mencari hiburan dengan bermain media sosial.

3) Komunikasi online

Mudahnya mengakses media sosial dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk bisa melakukan komunikasi secara online, seperti chatting, membagikan status, memberitahukan kabar hingga menyebarkan undangan. Bahkan bagi pengguna yang sudah terbiasa, komunikasi secara online dinilai lebih efektif dan efisien.

4) Menggerakkan masyarakat

Adanya permasalahan-permasalahan kompleks seperti dalam hal politik, pemerintahan hingga suku, agama, ras dan budaya (SARA), mampu mengundang banyak tanggapan dari khalayak. Salah satu upaya untuk menanggapi berbagai masalah tersebut adalah dengan memberikan kritikan, saran, celaan hingga pembelaan melalui media sosial.

5) Sarana berbagi

Media sosial sering dijadikan sebagai sarana untuk berbagi informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, dari satu orang ke banyak orang lainnya. Dengan membagikan informasi

tersebut, maka diharapkan banyak pihak yang mengetahui tentang informasi tersebut, baik dalam skala nasional hingga internasional.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari pendekatan penelitian yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara khusus adalah penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk mengkaji dan memahami sikap, keyakinan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang. Pada penelitian kualitatif ini menggunakan jenis penelitian data deskriptif yang artinya data yang dikumpulkan berupa kalimat, gambar bukan angka, sementara laporan penelitian berupa kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat prediksi yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta atau karakteristik tertentu<sup>30</sup> Dimana Jenis penelitian kualitatif deskriptif akan digunakan pada penelitian ini dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan etika komunikasi anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam bermedia sosial.

### **2. Sumber data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder, berikut adalah penjelannya.

---

<sup>30</sup> Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". (Bandung: Rosda, 2016) hlm 5-11

a. Data Primer

Data premier dalam penelitian ini penulis dapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) dan anggota IDI yang menggunakan media sosial. Dalam menetapkan informan, penulis pilih berdasarkan sumber informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung, menjelaskan, serta mempunyai hubungan yang erat dengan bahan primer, dalam penelitian ini digunakan data sekunder berupa dokumentasi juga bisa melalui website, buku, majalah, jurnal, berita dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dan relevan dengan pembahasan ini (etika komunikasi) sebagai tambahan dan analisi penulis serta bukti relevan untuk data yang diperlukan.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data peneliti mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu dengan baik untuk mengumpulkan informasi. Dimana pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan berbagai teknik, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan dan pertanyaan yang diajukan berbentuk wawancara itu telah disiapkan secara tuntas dan dilengkapi dengan instrumental. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang

orang, kejadian, aktivitas, perasaan, motivasi dan lainnya. Periset biasanya telah menyiapkan daftar pertanyaan namun memungkinkan juga untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas terkait dengan penelitian guna mendapatkan narasi yang kaya dan eksploratif. Wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu<sup>31</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti telah menghubungi beberapa informan untuk melakukan wawancara langsung, seperti wawancara yang dilakukan kepada dr Pukovisa Prawiroharjo SpS yang merupakan Ketua Majelis Kehormatan Etik Kedokteran Ikatan Dokter Indonesia (MKEK IDI) untuk menanyakan perihal etika komunikasi anggota IDI dalam bermedia sosial dan juga beberapa anggota Ikatan Dokter Indonesia yang aktif di media sosial, salah satunya adalah dr Inggar Bagus Wibisana yang merupakan dokter muda penggiat media sosial atas tanggapannya mengenai adanya etika komunikasi bermedia sosial bagi anggota IDI

b. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena. Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang

---

<sup>31</sup> Ibid; hal 102

dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi atau keterlibatan langsung secara aktif dalam objek yang diteliti dengan memfollow beberapa akun media sosial resmi Ikatan Dokter Indonesia @iktandokterindonesi sejak September 2022 dan juga beberapa akun media sosial anggota IDI yang aktif membagikan konten dimedia sosial pribadinya seperti @dr.kepinsamuelpg dan @dr.tirta.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari observasi partisipan dan wawancara, yang berhubungan dengan fokus penelitian. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, buku pegangan siswa, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, laporan kegiatan, foto-foto, dan sebagainya<sup>33</sup>. Sehingga metode ini digunakan peneliti untuk menulis hasil penelitian dengan menggunakan berbagai aspek seperti data sejarah IDI, struktur organisasi, dan tulisan mengenaikasus pelanggaran etika profesi melalui media online

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 222.

<sup>33</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 211. 16

#### 4. Teknik Analisis Data

Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (interpretif)<sup>34</sup>. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dengan menggunakan kalimat untuk menjelaskan fenomena atau data yang didapatkan dari wawancara, observasi dan juga dokumentasi dengan teks bersifat naratif agar mudah dipahami, sehingga dalam akhir kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remangremang sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada pembahasan tesis dengan ‘**Etika Komunikasi Anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Dalam Bermedia Sosial**’ sebagai berikut:

**BAB 1:** Pendahuluan, pada bagian bab ini, menjadi adalah bab yang menjadi landasan penelitian. Membahas tentang gambaran penelitian yang dilakuakn serta pokok permasalahannya yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, kerangka fikir dan sistematika pembahasan.

---

<sup>34</sup> Andi Mappiare AT, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, Malang: Jengala Pustaka Utama, 2009.

**BAB II:** Pada bagian bab ini berisi penjelasan dan pemaparan mengenai gambaran umum sejarah Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Struktur organisasi IDI, kegiatan atau program yang dilakukan IDI, serta permasalahan etika dalam bermedia sosial.

**BAB III:** Bagian bab tiga ini berisi pembahasan berupa temuan dan analisis data hasil penelitian untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan **BAB IV:** Pada bagian bab terakhir atau bab empat berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai etika komunikasi anggota Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dalam media sosial dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Ikatan Dokter Indonesia (IDI) membuat etika komunikasi bermedia sosial ini memiliki urgensi untuk terus mengikuti berkembangnya keilmuan kedokteran, perkembangan teknologi dan informasi juga turut diperhatikan karena selain sebagai pansos (panjat sosial) atau secara halusnnya self branding (diri) media sosial memiliki peran dan manfaat dalam dunia profesi kedokteran seperti memperluas jaringan profesi, pendidikan profesi, promosi institusi dan promosi kesehatan. Media sosial juga memiliki manfaat lain bagi dokter yaitu untuk menjadi media sosial sebagai sarana edukasi masyarakat lebih luas lagi serta memberikan kemudahan bagi masyarakat mengakses informasi dan melibatkan diskusi mengenai kebijakan kesehatan, manfaat lainnya media sosial dapat membantu memfasilitasi hubungan profesionalitas tenaga kesehatan, baik itu skala nasional ataupun internasiaonal, latar belakang adanya kode etik dalam bermedia sosial ini tentunya juga dipicu dengan adanya banyak kasus dokter yang melanggar kode etik dengan mengunggah konten yang sepatutnya tidak disebarakan dalam

ranah media sosial, seperti yang disinggung pada bab 3 tentang kasus dokter Kevin Marpaung

2. Etika komunikasi atau kode etik dokter dalam bermedia sosial terdapat 13 point yang berisikan aturan dokter dalam menggunakan media sosial, jika dilihat dari etika komunikasi Islam maka dapat disimpulkan bahwasannya Ikatan Dokter Indonesia telah menerapkan etika komunikasi Islam seperti menghormati hak-hak pasien dalam ranah bermedia sosial, konten yang di upload oleh dokter harus paham sisi negatif dan positifnya dan juga dokter memiliki kewajiban untuk menjaga ranah dokter dalam bermedia sosial dalam kode etiknya.
3. Kode etik dokter dalam bermedia sosial telah menerapkan beberapa konsep etika komunikasi yang harus dipatuhi oleh semua anggota Ikatan Dokter Indonesia, seperti menggunakan media sosial yang baik dan bertanggung jawab, menangkal penyebaran hoax, menghormati hak-hak pasien, dan dilarang untuk memuji diri. Sejauh ini etika komunikasi dokter dalam bermedia sosial sudah cukup baik bahkan berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa dokter, mereka mendukung baik dengan adanya kode etik bermedia sosial ini. Diharapkan dengan adanya kode etik ini dokter lebih bijak dalam menggunakan media sosial, namun sangat disayangkan masih ada oknum dokter yang mengupload konten tanpa melihat dampak dari konten yang mereka upload. Intinya poin terpenting terkait etika dokter dalam menggunakan media sosial adalah dokter harus menjaga integritas serta profesionalitasnya dan

menggunakan akun media sosial sesuai tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, dokter harus senantiasa menjaga rahasia kedokteran, apabila ingin membagikan kasus, maka identitas pasien harus dikaburkan. Dokter juga perlu menghindari hal yang bersifat memuji diri serta beriklan yang tidak sesuai fatwa dan regulasi dalam etika kedokteran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada etika komunikasi profesi dokter dibawah naungan IDI yang membahas kode etik dokter dalam ranah media sosial, sehingga bisa dilakukan penelitian lebih lanjut dengan objek yang berbeda serta bisa lebih komprehensif.
2. Tenaga kesehatan yang lain selain dokter diharapkan dapat memperhatikan etika komunikasi sejawatnya dalam bermedia sosial, karena saat ini masih terdapat tenaga kesehatan yang hanya asal upload konten tanpa melihat dampak yang terjadi. Disamping itu, masyarakat juga diharapkan dapat lebih bijak dalam memilih media sosial dokter terutama yang menjadi rujukan mengenai kesehatan.
3. Pada riset berikutnya diharapkan mampu menggali lagi lebih dalam mengenai perkembangan penerapan 13 poin isi fatwa etika komunikasi kedokteran ini, karena pada realitanya masih terdapat

anggota IDI yang belum menerapkan kode etik bermedia sosial, serta penggalan mengenai informasi hukuman yang akan didapatkan oleh para tenaga kesehatan jika terjadi pelanggaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al Anshari al Qurthubi, *Al-jami; Li Ahkamial al-quran, jilid 16*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Aggi Suzatri, *Sosok Dokter Gigi Parjoko Yuanto Minta Maaf Usai Dihujat Karena Buta Konten Soal Bau Badan Pasien*, Tribunnews. diakses 19 Maret 2023. <https://sumsel.tribunnews.com/2023/03/18/sosok-dokter-gigi-prajoko-yuanto-minta-maaf-usai-dihujat-karena-buat-konten-soal-bau-badan-pasien>
- Al-Syeikh, *Tafsir Min Ibni Katsir. Jilid 7. Terj. M. Abdul Ghoffar Dan Abu Ihsan Al-Atsari*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari jilid 17*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Amir, Amri dan Jusuf Hanafiah, *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan Ed. 4*, Jakarta: EGC, 2008.
- Andi Mappiare AT, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, Malang: Jenggala Pustaka Utama, 2009.
- Andika Ramadhan, *Tenaga Kesehatan Live di Media Sosial saat Operasi, Bagaimana Kode Etiknya?*, Kumparan.com, 05 November 2022.
- Anggaran Dasa dan Anggran Rumah Tangga Ikatan Dokter Indonesia, Diakses 31 Januari 2023. [http://idikotim.org/wp-content/uploads/2021/11/IDI\\_AD-ART-2019\\_071.pdf](http://idikotim.org/wp-content/uploads/2021/11/IDI_AD-ART-2019_071.pdf)
- Anisatul Ummah, *Rektor UGM Jatuhkan Sanksi ke Dosen Karna Wijaya yang Ejek Ade Armando*, Harianjogja.com, 03 Agustus 2022.

- Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Anwar, Rosihan, *Sejarah Kecil: Petite History Indonesia jilid 3*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Arni, Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- CNN Indonesia, *IDI Segera Panggil Dokter Kevin Soal Konten TikTok*, diakses 10 Maret 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210419091408-20-631525/idi-segera-panggil-dokter-kevin-soal-konten-tiktok>
- Fitri Hariyati, *Etika Komunikasi Media Sosial di Facebook (Analisis Implementasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 27 Pada Remaja)*, Skripsi (Pekanbaru, Fakultas Ilmu Komunikasi Univeristas Islam Riau, 2020)
- Ghulusy, Ahmad. *ad-Da'watul Islamiyah*, Kairo: Darul Kijab.1987.
- Idi Bandung, *"Visi dan Misi Ikatan Dokter Indonesia"* diakses pada tanggal 18 Maret 2023.
- Imam Asy-syarifi'I, *Tafsir Ibnu Katsit Jilid 5*, Kairo: Pustaka Imam ASY-SYAFI'I, 2008.
- Karin Nur Secha, *IDI Telusuri Status dr Kevin yang Viral Konten TikTok 'Persalinan'*, Detik.com, 18 April 2021.
- Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, *"Statistik Aduan (Statisttik bulan maret 2022"*. diakses pada tanggal 18 Maret 2023. Kominfo.go.id,
- Kominfo, *Kominfo Catat 1.733 Hoaks Covid-19 dan Vaksin. Aptikasi*. Kominfo.Go.Id. diakses 10 Maret 2023. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/05/kominfo-catat-1-733-hoaks-covid-19-dan-vaksin/>

- Kompas TV, *UnggahanKonten Tidak Etis, Seorang Dokter Divonis Melanggar Kode Etik Kedokteran*, Youtube@kompastv, 24 Maret 2021
- Latif, Mukhtar, *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- M Ivan Mahdi, “Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022”. Data Indonesia, 22 Februari 2023
- Majelis Kehormatan Etik Kedokteran (MKEK), diakses 10 Oktober 2022 <https://mkekidi.id/>
- Majelis Kehormatan Kode Etik Kedokteran (MKEK IDI), diakses 30 Januari 2023. <https://mkekidi.id/>
- Maya Sandra Rosita Dewi, *Islam dan Etika Bimedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram Dalam Persepektif*. Jurnal Research Fair Unisri, vol. 3:1 2019.
- Mita Amalia Hapsari, *Kecam Konten "Prank" Baim dan Paula, Komnas Perempuan: KDRT jadi Candaan, Tak Empati ke Korban*, Kompas.com, 05 Oktober 2022.
- MKEK IDI, Kode Etik Kedokteran Indonesia, 2016.
- Modahl M, Tompsett L, Moorhead T. Doctors, patients & social media [Internet]. 2011 Sep [disitasi 2017 Jul 1]. diakses 20 Januari 2023 Diunduh dari: [http://www.quantiamd.com/q-qcp/social\\_media.pdf](http://www.quantiamd.com/q-qcp/social_media.pdf)
- Modahl, M., Tompsett, L., & Moorhead, T. (2011). Doctors, Patients & Social Media. QuantiaMD. Retrieved from [http://www.quantiamd.com/q-qcp/social\\_media.pdf](http://www.quantiamd.com/q-qcp/social_media.pdf)
- Moleong, Lexy J. “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”. Bandung: Rosda, 2016.
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2010.

Museum Kepresidenan, “*Budi Utomo 20 Mei 1908, Awal Pergerakan Nasional Indonesia menuju Indonesia Merdeka*”, Kebudayaan Kemendikbud go.id, 20 Mei 2019

Nashih Nashrullah, *Imam Syafi Ingatkan Nasihati Sesama Jangan Dengan Orang*, Republika dikases 10 Maret 2023, <https://khazanah.republika.co.id/berita/qx2ah9320/imam-syafii-ingatkan-nasihati-sesama-jangan-depan-orang>

Nasrullah, Rulli, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosateknologi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Nawiroh Vera. *Media Sosial dan Runtuhnya Etika Komunikasi (Studi Kasus Pada Akun Facebook Quraish Shihab dan Anies-Shandy)*, Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, 2016

*Online Hoax Paling Banyak di Media Sosial Soal Indo Kesehatan*, Republika, dikases 10 Maret 2023, <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/05/02/opa9ng330-survei-hoax-paling-banyak-di-media-sosial-soal-info-kesehatan>.

Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2005

PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1787/MENKES/PER/XII/2010 TENTANG IKLAN DAN PUBLIKASI PELAYANAN KESEHATAN, Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 14 Maret 2017, dikases 20 Februari 2023 <https://www.kemhan.go.id/itjen/2017/03/14/peraturan-menteri-kesehatan-republik-indonesia-nomor-1787menkesperxii2010-tentang-iklan-dan-publikasi-pelayanan-kesehatan.html>

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.



- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Reza Aditya Ramadhan, *Profil Prof Karna Wijaya, Dosen UGM yang Dilaporkan ke Polisi oleh Guntur Romli*, Kumparan.com, 19 April 2022.
- Saefullah “*Kapita Selektika Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*”, Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2007.
- Salam, Burhanuddin, *Etika Sosial (Asas Moral dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Sawedy, R. M. *STRATEGI CONTENT CREATOR DISKOMINFO DIY SEBAGAI FACT CHECKER DALAM MEMINIMALISIR HOAKS DI MEDIA SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19 PERIODE 2021 (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK KOMINFO DIY, INSTAGRAM @KOMINFODIY DAN TWITTER KOMINFODI .Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2022.*
- Sekarlaranti, Mayasari, dkk., *Sembilan Tokoh Pendiri Boedi Oetomo*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2014.
- Shaleh, Qamarudin, *Ashabun Nuzun*, Bandung, Dipenogoro, hal 456-457
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Jilid. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Sofyan. Ayi. *Etika Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Syahidah Izzata Sabiila, Fakta Heboh dr Kevin Samuel Marpaung, Kecamatan dan Permintaan Maaf, news detik, diakses 23 November 2022 <https://news.detik.com/berita/d-5537601/fakta-heboh-dr-kevin-samuel-marpaung-kecamatan-dan-permintaan-maaf>.
- Syaikh Syafiyurrahman Al Mubarakfury, *tafsir Ibnu Katsir (pelita yang menerangi dari karya besar dan refrensi utama dalam memahami*

- Al-Quran*, PT Sygma Creative Media Corp, jilid 2, hal 488. Tahun 2012
- Tata Kelola (Kompendium) Majelis Kolegoum Kedokteran Indonesia, 2016. Diakses 31 Januari 2023. <https://kolegium-ioa.org/wp-content/uploads/2019/07/IDI-Kompendium-Tahun-2017.pdf>
- Tim Detik.com, *Banjir kecaman konten tiktok persalinana dr Kevin Samuel*, news detik, diakses 5 Februari 2023 <https://news.detik.com/berita/d-5536591/banjir-kecaman-konten-tiktok-persalinan-dr-kevin-samuel>.
- Tim Detik.com. *Viral Konten Dokter di TikTok singgung aboris, ini aturan hukumnya*, news detik, diakses 7 Februari 2023. <https://news.detik.com/berita/d-5929154/viral-konten-dokter-di-tiktok-singgung-soal-aborsi-ini-aturan-hukumnya>
- Tenia, Hilda. 2017. *Pengertian Media Sosial*. Diakses pada 3 Januari 2023 <https://www.kata.co.id/Pengertian/Media-Sosial/879>.
- Tempo, *Tuai Kritik Tajam Usai Joget TikTok dengan 2 Calon Dokter, Jerome Polin Minta Maaf*, Tempo.com, diakses 1 April 2023, <https://seleb.tempo.co/read/1696407/tuai-kritik-tajam-usai-joget-tiktok-dengan-2-calon-dokter-jerome-polin-minta-maaf>
- Viva, P. V. M. B. (17 APRIL 2017) *Survei: 90 persen Informasi Kesehatan di Medsos Menyesatkan*. Diakses 10 Maret 2023. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/906076-survei-90-persen-informasi-kesehatan-di-medsos-menyestakan>.
- Wahbah Zuhaily, *Tafsir Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: UGM, 2006.
- Yuli, Budiningsih, dkk, *Kode Etik Kedokteran Indonesia*, Jakarta: Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia, 2012.